



UPAYA PEMERINTAH DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Elok Aini Sulthon

STIT Miftahul Midad Lumajang

Email : eloksulthon.es@gmail.com

DOI:

Received: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juli 2024

Abstract :

Developing the potential of students to become human beings who believe and are devoted to God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become democratic and responsible citizens is a function of national education. Likewise, Islamic educational institutions, as an integral part of the national education system, have an important role in implementing character education in accordance with Islamic principles. This research uses qualitative methods and literature study research. Secondary sources were used, namely reviews from journals, textbooks and publication indexes. Using data collection techniques, researchers will explore data according to discussions regarding the efforts of the government and Islamic educational institutions in implementing character education. This research aims to explore what efforts are made by the government and Islamic education institutions to shape student character and what strategies are used to shape good student character. The results of the research are that the government is holding several programs including (a) Integrating Character Education in the Curriculum with everyday life. (b) Teacher training which needs to be inspired in implementing the characters that will be emulated by students. (c) The government provides resources and learning materials that support character development. (d) The government encourages educational institutions to organize extracurricular activities. (e) The government collaborates with non-government agencies, non-governmental organizations and private companies that have programs or initiatives that support character development. (f) Evaluation and monitoring through surveys of students, teachers, parents and school staff to assess the program's implications for building student character. Through these efforts, Islamic educational institutions strive to produce individuals who have strong character towards Islamic values in everyday life.

Keywords: National Education, Islamic education, character education

Absrak

Berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan fungsi dari pendidikan nasional. Demikian juga dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki peran yang penting dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian studi pustaka. Digunakan sumber sekunder yaitu review dari jurnal, buku teks, dan indeks publikasi. Dengan teknik pengumpulan data, peneliti akan mengeksplorasi data sesuai pembahasan mengenai upaya pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengulik tentang apa saja upaya yang

dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa serta bagaimana strategi dalam membentuk karakter siswa yang baik. Hasil penelitian adalah pemerintah mengadakan beberapa program diantaranya (a) Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Kurikulum dengan kehidupan sehari-hari. (b) Pelatihan guru dimana perlu menjiwai dalam mengimplementasi karakter yang akan dicontoh oleh siswa. (c) Pemerintah menyediakan sumber daya dan materi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter. (d) Pemerintah mendorong lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. (e) Pemerintah menjalin kerjasama dengan instansi non-pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan swasta yang memiliki program atau inisiatif yang mendukung pembangunan karakter. (f) Evaluasi dan pemantauan melalui survei kepada siswa, guru, orangtua, dan staf sekolah untuk menilai implikasi program terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui upaya tersebut lembaga pendidikan Islam berusaha untuk menghasilkan individu yang memiliki karakter yang kuat terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Pendidikan Nasional, pendidikan Islam, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Fokus utama pembangunan pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pendidikan Islam adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk kepribadian yang kokoh, berakhlak mulia, serta berdaya saing tinggi, yang sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Di negara Indonesia, pendidikan karakter menjadi lebih penting karena merupakan bagian tak terpisahkan dari pembentukan generasi muda yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya pendidikan karakter dan telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mendorong penerapannya. Diantaranya melalui UU nomor 20 tahun 2003, dimana nilai pendidikan karakter yang termaktub adalah nilai nasionalis, nilai religius, nilai integritas, nilai kemandirian, dan nilai gotong royong. Menurut pemerintah, tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan bangsa yang berharga serta membentuk karakter dan budaya untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat, dengan tujuan mengembangkan peluang peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Lembaga pendidikan Islam yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter sesuai prinsip Islam.

Pendidikan Islam sendiri mempunyai tiga tugas pokok. Pertama, transmisi pengetahuan Islam (transmission of Islamic Knowledge). Kedua, melestarikan tradisi Islam. Ketiga, munculnya (potensi) ulama (menyebarnya "ulama") (Idris, 2004). Pada poin ketiga, dalam rangka melahirkan calon-calon ulama yang berakhlakul karimah (berkarakter yang baik) maka pemerintah berupaya untuk menciptakan beberapa kebijakan yang harus dibuat untuk kemaslahatan bangsa dan negara, selain pemerintah lembaga pendidikan Islam juga memiliki andil dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Dengan dilatarbelakangi oleh beberapa alasan pemerintah perlu melakukan beberapa upaya dalam membentuk pendidikan karakter siswa khususnya di era 5.0 saat ini. Alasan pertama yaitu **pengaruh teknologi**, perkembangan teknologi telah mengubah cara siswa belajar, berinteraksi dan bertingkah laku. Pemanfaatan media sosial dan platform dalam jaringan (daring) memberikan akses informasi yang tak terbatas, tetapi juga menghadirkan risiko perilaku yang tidak etis (Abdusshomad, 2020). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari Aprilia menyebutkan adanya kasus penggunaan gadget sangat mempengaruhi banyak anak sehingga mengalami kerusakan moral (Apriliyanti Muzayanati, Sutrisno, & Naila Husna Ramadhana, 2022). Hal ini disebabkan oleh konten yang dilihat oleh anak-anak melalui media sosial seperti TikTok dan kurangnya pengawasan orang tua saat mereka menggunakan perangkat tersebut.

Kedua, **krisis moral dalam masyarakat**. Banyak negara mengalami krisis moral dengan peningkatan perilaku destruktif seperti kekerasan, kecurangan, dan intoleransi. Lembaga pendidikan Islam perlu memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini. Kasus krisis moral ini, diperkuat oleh hasil penelitian Hani Rahamwati dkk yang terjadi di salah satu MI Parerejo masih kurang memperhatikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang mengalami krisis moral. Misalnya saja banyak siswa yang terus menerus mengucapkan kata-kata kasar/kotor, marah-marah terhadap nasehat guru, mem-bully teman yang dianggap lemah, bahkan tidak menuruti perintah guru (Rahmawati, Purwanti, & Amsir, n.d.). Kasus diatas dapat dikembalikan pada ayat al-qur'an surat Ibrahim ayat 24-25 yang berbunyi;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ٢٤
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ ٢٥

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit (Ibrahim; 24), (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat (Ibrahim; 25)”.

Ayat diatas mengajak kepada siapapun untuk merenung dan memperhatikan, bahwa pohon yang baik selalu memberikan buahnya kepada setiap manusia dengan izin Tuhannya. Pohon itu adalah rahmat dan karunia Allah SWT. Sama halnya dengan kata-kata baik yang kita ucapkan kepada orang lain, bagaimana memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang. Dan siapapun yang menerima ilmu dari seorang guru wajib bersyukur kepada Allah SWT karena pada dasarnya ilmu yang diterima melalui seseorang merupakan anugerah dan rahmat dari Allah SWT. Perumpamaan yang indah ini menginspirasi manusia untuk mengingat, agar bibit pohon yang telah ditanam dalam hati dan akal dapat tumbuh dengan subur. Selain itu disebutkan dalam sebuah hadits bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَاجْتِنَا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (متفق عليه)

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ra., ia berkata: "Pribadi Rosulullah SAW bukan orang yang keji dan bukan orang yang jahat. Bahkan beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik budi pekertinya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan pribadi Rosulullah yang baik dan Rosulullah juga menjelaskan akan keutamaan orang yang berakhlak baik. Sudah jelas bahwa akhlak mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan ini. Oleh karenanya kita diwajibkan untuk menjaga lisan dan tingkah laku kita terhadap orang lain khususnya.

Kedua alasan diatas menjadi aspek yang dapat melatarbelakangi mengapa pemerintah dan lembaga pendidikan Islam sangat perlu dalam berupaya membentuk pendidikan karakter siswa. Lembaga pendidikan tersebut meliputi pembelajaran formal, nonformal, dan informal yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, pesatnya pertumbuhan pendidikan Islam memerlukan sumber daya manusia yang maju dan realisasi diri berdasarkan prinsip-prinsip Islam (E A Sulthon, 2024).

Pemerintah saat ini, melalui kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan, secara konsisten menciptakan institusi perguruan tinggi untuk menghasilkan tenaga kerja profesional berkualitas tinggi, terutama dalam bidang keislaman. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam berusaha untuk membangun akademi, sekolah tinggi, institut, dan universitas yang menawarkan program pendidikan Islam. Selain itu, sebagai penggagas lembaga pendidikan Islam, pesantren, dengan didukung oleh komponen utama pesantren, seorang kiai, memiliki kemampuan untuk membentuk karakter santri. Dengan demikian, kerja sama yang baik antara pemerintah dan lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang berkarakter baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian berupa studi pustaka (*literature review*)(Ridwan, AM, Ulum, & Muhammad, 2021). Digunakan sumber sekunder yaitu review dari jurnal, buku teks, dan indeks publikasi. Dengan teknik pengumpulan data, peneliti akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai upaya pemerintah dan lembaga pendidikan islam dalam menerapkan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan ingin mengulik tentang apa saja upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa serta bagaimana strategi dalam membentuk karakter siswa yang baik.

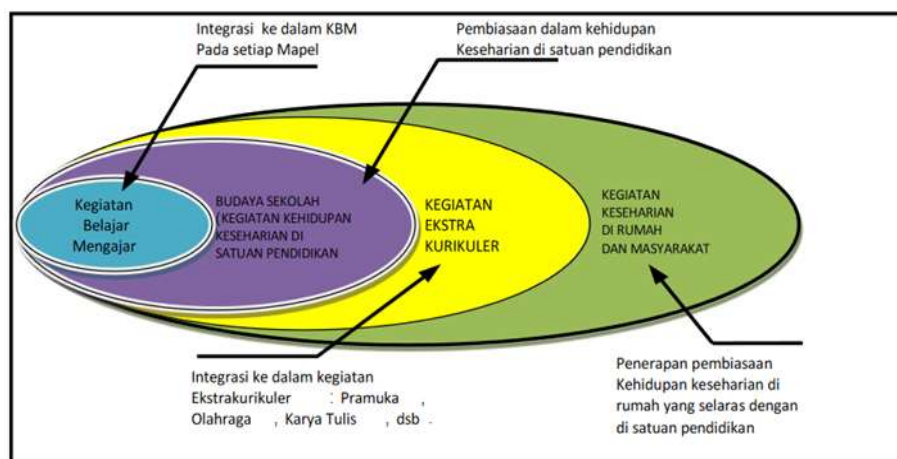
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Karakter

Rencana Aksi Nasional (RAN) merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah

mengembangkan kebijakan pendidikan karakter yang menggunakan strategi makro dan mikro pada satuan pendidikan. Diharapkan bahwa kebijakan ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang optimal, yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Pendidikan sebenarnya adalah alat yang sangat strategis untuk membangun karakter siswa. Salah satu pilar pelestarian peradaban suatu bangsa adalah pendidikan. Suatu bangsa maju, kuat dan terhormat bila masyarakatnya kuat, tangguh dan pekerja keras. Kuat tidaknya karakter suatu negara sangat mempengaruhi perkembangan dan kemundurannya. Orang yang berkarakter kuat dan berpendidikan tinggi dihormati dan diperhatikan oleh orang lain. Sebaliknya, bangsa lain menghina dan mengucilkan orang-orang yang tidak berkarakter dan berpendidikan rendah (Abidin, 2021).

Dalam konteks makro, Penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup semua tindakan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kualitas. Semua organisasi utama yang terlibat dalam pemangku kepentingan pendidikan nasional terlibat dalam penyelenggaraan ini. Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan sadar untuk menciptakan lingkungan dan proses yang mendorong potensi dan pembinaan peserta didik untuk mengembangkan karakter unik individu atau kelompok sebagai warga negara. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terbaik bagi terwujudnya masyarakat yang bertakwa, berkemanusiaan, adil dan beradab dengan semangat persatuan Indonesia, semangat kerakyatan, berpedoman pada kebijaksanaan berpikir dan bertindak, serta kemasyarakatan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun gambar berikut menunjukkan program pendidikan karakter dalam konteks micro:



Demikian pula pendidikan karakter dapat diterapkan pada jalur pendidikan informal, baik di sekolah formal maupun di administrasi publik. Pendidikan karakter juga dapat diterapkan pada kegiatan masyarakat lainnya seperti organisasi kepemudaan, keagamaan, seni, olah raga, pelatihan penanggulangan bencana sosial atau alam dan pelatihan informal

lainnya. Tujuan pendidikan formal, nonformal dan informal adalah untuk menanamkan kesadaran sosial, nasionalisme, kejujuran dan kerukunan dalam masyarakat. Dalam pendidikan nonformal, pendidikan karakter diterapkan secara komprehensif dan terintegrasi dalam seluruh pekerjaan atau aktivitas sehari-hari.

Regulasi awal yang dicanangkan oleh pemerintah mengenai pendidikan karakter diatur pada peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan disempurnakan pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal (Kosim, 2020). Regulasi ini merupakan upaya pemerintah dalam mendukung secara penuh tentang pengadaan pendidikan karakter secara resmi dan independen. Dimana di dalamnya mengatur segala sesuatunya yang berkaitan dengan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu atau evaluasi sudah dipersiapkan.

Esensi dari gerakan penguatan pendidikan karakter yaitu; pertama, struktur program, terutama SD dan SMP dengan mengarahkan program-program pada penguatan pendidikan karakter dan meningkatkan kapasitas kepala sekolah, guru, orangtua, komite sekolah, dan stake holders lainnya. Kedua, struktur kurikulum, melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga, struktur kegiatan dengan menerapkan olah rasa, olah hati, olah pikir dan olah raga sesuai konsep yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Penguatan pendidikan karakter memiliki peta jalan yang diprakasai sejak tahun 2016 dimana pada tahun awal tersebut melakukan kajian pengembangan konsep PPK, pelatihan dan pengembangan SDM serta finalisasi dokumen PPK. Tahun 2017 dan 2018 dilakukan implementasi pada sekolah-sekolah khususnya implementasi bertahap dilakukan pada jenjang SD dan SMP dari 34 provinsi. Pengembangan dan implementasi penuh dan mandiri sudah diterapkan di seluruh sekolah pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun tersebut juga dilakukan pemantauan dan evaluasi secara implisit dan eksplisit.

2. Strategi Pembangunan Karakter melalui Program Pendidikan

Pemerintah telah menerapkan berbagai strategi dalam pembentukan karakter melalui program pendidikan.

a. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Pemerintah memasukkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum nasional atau daerah. Dengan cara menetapkan tujuan dan standar karakter yang jelas yang harus dicapai oleh siswa di setiap jenjang tingkatan pendidikan, serta mengembangkan materi pembelajaran dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter. Akan tetapi muatan kurikulum pada pendidikan agama jika hanya disampaikan dalam bentuk teori saja pada pembelajarannya, maka hasil

pendidikan karakter tersebut masih belum optimal. Oleh karena itu harus diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Pelatihan Guru

Pemerintah dapat menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar dan mendukung pembentukan karakter siswa. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pembelajaran yang berorientasi pada karakter, manajemen kelas yang mencetak perilaku positif, dan teknik pengembangan kepribadian (Elok Aini Sulthon, Bahau, & Ikhsanuddin, 2024). Dan yang perlu digaris bawahi adalah seorang guru perlu menjiwai dalam mengimplementasi karakter yang akan dicontoh oleh siswa.

c. Penyediaan Sumber Daya dan Materi Pembelajaran

Pemerintah dapat menyediakan sumber daya dan materi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter, baik dalam bentuk buku teks, modul pembelajaran, media digital, atau sumber daya pendukung lainnya (Ummah, 2024) (Rokhmawati & Aini Hidayatih, 2024). Dimana materi tersebut memuat materi tentang nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, empati, dan keterampilan sosial lainnya (Shofiyah & Khoiriyah, 2023) (Khovia & Qiptiyah, 2023).

d. Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pemerintah mendorong lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembangunan karakter, seperti keagamaan, kepramukaan, palang merah remaja, kelompok diskusi nilai-nilai, atau program pengembangan kepemimpinan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari di dalam kelas.

e. Bekerjasama dengan Pihak Luar

Pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan instansi non-pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, institusi agama, atau perusahaan swasta yang memiliki program atau inisiatif yang mendukung pembangunan karakter. Kerjasama semacam ini dapat membantu memperluas cakupan program pendidikan karakter dan menyediakan sumber daya tambahan untuk mendukung implementasi program-program tersebut.

f. Evaluasi dan Pemantauan

Pemerintah dapat melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap implementasi program pendidikan karakter untuk menilai efektivitasnya dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu perbaikan. Ini dapat melibatkan survei kepada siswa, guru, orangtua, dan staf sekolah untuk menilai implikasi program terhadap pembentukan karakter siswa (Elok Aini Sulthon & Nafia'ah, 2022).

Melalui strategi-strategi yang telah dilakukan, pemerintah berusaha untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga membantu siswa untuk menjadi individu yang berkarakter yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

3. Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa

a. Pengertian lembaga pendidikan Islam

Pengertian lembaga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lembaga atau organisasi yang tujuannya adalah penelitian ilmiah atau usaha. Lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok orang yang karena satu dan lain hal bertanggung jawab mendidik peserta didik sesuai dengan misi lembaga tersebut. Ada pula yang mendefinisikan lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dan bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dapat berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah suatu tempat penyelenggara pendidikan Islam atau suatu organisasi yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan pendidikan Islam terlaksana dengan baik dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Aplikasi pendidikan karakter bermuara pada Al-Quran, sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup setiap muslim. Al-Qur'an tidak hanya memuat tuntunan hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia (hablum minallah wa hablum minannaas). bahkan hubungan manusia dengan alam. Untuk memahami ajaran Islam secara utuh, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan saat ini sangatlah penting bagi kelancaran proses pendidikan khususnya di Indonesia. Selain itu lembaga pendidikan berkaitan dengan konsep Islam, lembaga pendidikan Islam merupakan wadah tempat pendidikan dalam kerangka pendidikan Islam menjalankan misinya untuk mencapai cita-cita umat Islam.

Selain berpedoman pada alqur'an dan hadis, lembaga pendidikan Islam pada dasarnya juga mengacu pada aturan dari pemerintah dalam implementasinya. Oleh karena itu dibanding dengan lembaga pendidikan umum, lembaga pendidikan Islam lebih memiliki modal lebih besar dalam pengajaran serta implementasi pendidikan karakter. Karena fokus utamanya adalah nilai religius, didalam agama Islam berisikan nilai karakter secara penuh. Sehingga Pendidikan Islam memiliki kontribusi yang besar terhadap pendidikan karakter siswa.

b. Macam-macam lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter

1. Lembaga pendidikan formal

Lembaga pendidikan formal merujuk pada institusi resmi yang didirikan untuk menyediakan pendidikan formal, yang biasanya terstruktur dan terakreditasi. Ini mencakup institusi seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah,

perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya yang memiliki kurikulum yang ditetapkan dan diatur oleh pemerintah atau badan pengawas pendidikan (Hamdani, Nurhafsah, & Silvia, 2022).

Lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai tempat di mana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam berbagai subjek dan bidang studi. Mereka biasanya memiliki aturan dan prosedur tertentu, serta mempekerjakan tenaga pengajar yang berkualifikasi untuk mengajar berbagai mata pelajaran.

Pendidikan formal ini biasanya terstruktur dalam beberapa tingkatan, seperti yang telah disebutkan di atas, seorang siswa biasanya mendapatkan sertifikat atau gelar setelah menyelesaikan program pendidikan tertentu. Tujuan utama dari lembaga pendidikan formal adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

2. Lembaga pendidikan non formal

Lembaga pendidikan informal merujuk pada bentuk pendidikan yang tidak terstruktur dan biasanya tidak diatur oleh pemerintah atau badan pengawas pendidikan. Ini mencakup berbagai kegiatan pembelajaran di luar lingkungan sekolah formal yang dapat terjadi di berbagai tempat dan melibatkan berbagai jenis orang.

Beberapa contoh lembaga pendidikan informal diantaranya; (1) Kursus, merupakan kegiatan pembelajaran yang diadakan oleh lembaga non-pemerintah, kelompok masyarakat, atau individu untuk menyediakan pengetahuan atau keterampilan tertentu kepada anggotanya. (2) Kelompok belajar, yaitu kelompok yang dibentuk oleh individu yang tertarik untuk mempelajari topik tertentu atau membahas buku tertentu secara kolektif, tanpa ada struktur formal seperti di sekolah. (3) Pelatihan kerja, adalah program pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga untuk mengajarkan keterampilan tertentu kepada anggota masyarakat yang ingin meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang tertentu. (4) Pembelajaran online, merupakan platform online yang menyediakan akses ke berbagai kursus dan materi pembelajaran, yang dapat diakses oleh siapa pun dengan koneksi dalam jaringan internet.

Lembaga pendidikan nonformal ini sering kali memberikan kesempatan bagi individu untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka di luar lingkungan pendidikan formal. Meskipun tidak memiliki struktur formal, mereka tetap berperan penting dalam pendidikan dan pengembangan personal.

3. Lembaga pendidikan informal

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" 06, no. 11 (2017). Lembaga pendidikan nonformal

merupakan pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terfokus pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting. Hal ini dikatakan pertama kali karena anak pertama kali mengenal lingkungannya dan menerima instruksi dari salah satu anggota keluarganya. Pelatihan pertama ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan selanjutnya. Adanya konsep pendidikan dasar juga bermula dari perkembangan tersebut. Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga, belum diperlakukan sama dengan pendidikan formal, sehingga wajar jika sebagian besar keluarga tidak memiliki pemahaman yang baik tentang cara mendidik anak yang benar. Pembelajaran sehari-hari ditandai dengan pelatihan yang berlangsung terus menerus tanpa mengenal tempat dan waktu, pelaku utamanya adalah orang tua, tidak ada standar manajemen dalam pembelajaran kehidupan.

4. Perbedaan pendidikan formal, non formal, dan informal.

FORMAL	NONFORMAL	INFORMAL
Desain kurikulum tertuang dalam konsep dan terstruktur dengan baik secara horizontal maupun vertikal (dimensi horizontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Sedangkan dimensi vertikal menyangkut penyusunan bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran).	Struktur kurikulum seringkali diungkapkan dalam konsep-konsep dan disusun hanya secara horizontal, tetapi tidak secara vertikal.	Desain kurikulum tidak tertuang secara konseptual, dengan demikian tidak ada struktur horizontal dan vertikal
Peserta	Peserta didik yang	Peserta didik yang

didik yang menerima muatan kurikulum sifatnya homogen	menerima muatan kurikulum sifatnya heterogen	menerima muatan kurikulum sifatnya heterogen
Sistem manajemen kurikulum selalu dirancang sedemikian rupa, bersama dengan sistem pendidikan dan pembelajaran lainnya, diarahkan pada tujuan jangka panjang..	Kurikulum sistem manajemen seludiranca ng sedemikian rupa sehingga, bersama dengan sistem pendidikan dan pelatihan lainnya, untuk tujuan jangka pendek atau kebutuhan masyarakat pasar.	Sistem manajemen tidak memiliki kurikulum yang direncanakan, sehingga sistem lain bekerja secara independen.
Dalam struktur vertikal kurikulum adalah akselerasi kelas dan program belajar.	Hanya ada akselerasi program.	Tidak ada akselerasi
Tujuan kurikuler stationer pencapaian tujuan institusi, dan tujuan institute stationer pencapaian tujuan di atasnya	Tujuan kurikuler stationer pencapaian tujuan program	Tidak ada tujuan kurikuler

c. Peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa

Membangun generasi yang berkualitas tinggi di Indonesia adalah tanggung jawab yang sama bagi lembaga pendidikan lainnya. Kondisi saat ini lebih baik di institusi pendidikan Islam yang berkembang. Pendidikan Islam sekarang dapat mencapai tingkat pendidikan formal, yang sebelumnya hanya dapat mencapai dalam batas-batas yang lebih khusus. Saat ini pendidikan Islam berkembang pesat tidak hanya di sekolah-sekolah tertentu, namun juga pada jenjang pendidikan formal umum, seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah kejuruan. Sekolah-sekolah tersebut memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pelajaran dan konsepnya, atau sering kita lihat konsep pesantren atau pendidikan Islam terpadu. Peran pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan Indonesia secara umum masih terlihat dari peran pesantren dan masjid sebagai pionir dalam pengembangan lembaga pendidikan lainnya (Ahmad Taofik, 2018). Jadi kedua lembaga pendidikan ini berperan penting dalam menyebarkan ilmu agama. Bahkan pada sebagian besar pendidikan Islam yang berkembang saat ini, masjid dan pesantren dapat bersinergi untuk melahirkan generasi yang baik. Pada masa Rasulullah masjid merupakan tempat paling populer untuk pendidikan. Masjid tersebut menjadi tempat bertemu Rasulullah di serambi masjid dan kemudian disebut dengan Ashabus Suffah (Kholilur Rahman, Fakultas Tarbiyah, 2018).

Selain masjid dan pesantren, madrasah juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter santri. Madrasah disamakan dengan sekolah karena secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran formal yang tidak ada bedanya dengan sekolah. Secara kultural di Indonesia, madrasah dianggap memiliki konotasi yang lebih khusus dimana siswa menerima pelajaran agama yang lebih mendalam dibandingkan sekolah pada umumnya (Chairiyah, 2021).

Madrasah memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa, karena selain memberikan pendidikan akademik, madrasah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa. Beberapa peran madrasah dalam membentuk karakter siswa diantaranya madrasah seringkali memberikan pendidikan agama yang mendalam dan mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang diambil dari ajaran agama Islam, Guru-guru dan staf madrasah sering menjadi model yang memperlihatkan nilai-nilai karakter seperti kesabaran, kerendahan hati, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya peran madrasah dalam membentuk karakter siswa yaitu menanamkan karakter dalam mata pelajaran. Untuk mencegah semakin parahnya krisis akhlak pada generasi muda, pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran. Kepada siswa juga dapat ditanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan pada saat memulai pelajaran atau pada saat masuk

kedalam kelas. Misal mengucapkan salam, berdiri dan memberi hormat, memulai pelajaran dengan berdoa. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan berdoa. Mengaitkan materi dengan pembinaan karakter. Demikian juga dikegiatan penutup, diakhiri dengan pesan moral serta berdoa. Mengucap syukur bahwa pembelajaran telah selesai dilaksanakan. Pesan moral dapat diberikan dengan memberi contoh karakter yang baik kepada anak.

Menurut teori pendidikan karakteristik, jika seseorang mempunyai potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam kehidupannya (Zaidah, 2022). Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosialkultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, madrasah dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat.

d. Peran pesantren dalam membentuk karakter santri

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan modern untuk memperdalam ilmu agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengedepankan moralitas kehidupan bermasyarakat. (Akhirudin, 2015). Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri, karena pesantren bukan hanya tempat untuk memperoleh pendidikan agama, tetapi juga merupakan lingkungan di mana nilai-nilai akhlak diajarkan dan diamalkan secara intensif. Berikut adalah beberapa peran pesantren dalam membentuk karakter santri:

1) Pembelajaran Nilai-Nilai Agama

Pesantren menjadi tempat di mana santri belajar tentang ajaran agama secara mendalam, termasuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Ini mencakup pembelajaran tentang etika dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan tanggung jawab terhadap Allah dan sesama. Oleh karena itu pesantren juga bertugas untuk mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Karena beberapa putra-putri ulama di Indonesia, juga memilih pesantren sebagai pendidikan mereka.

2) Disiplin dan Kemandirian

Pesantren sering kali memberikan pengalaman hidup di lingkungan yang teratur dan terstruktur, yang membantu mengembangkan disiplin diri dan kemandirian pada santri. Mereka diajarkan untuk mengatur waktu mereka, melaksanakan tugas-tugas mereka, dan menghormati aturan-aturan pesantren.

3) Pengembangan Akhlak Mulia

Pesantren membantu santri dalam mengembangkan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Santri diajarkan untuk mengatasi kelemahan diri mereka dan mengasah kebaikan batiniah mereka untuk mencapai kesempurnaan karakter.

4) Pembentukan Kepribadian

Melalui interaksi sosial di antara sesama santri dan dengan para ustadz/ustadzah, pesantren membantu dalam pembentukan kepribadian santri. Mereka diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli, dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

5) Pengembangan Keterampilan Hidup

Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga seringkali memberikan pelatihan keterampilan praktis seperti pertanian, kerajinan tangan, atau keterampilan kejuruan lainnya. Ini membantu santri untuk menjadi mandiri secara ekonomi dan memperoleh keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang holistik, tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian santri sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika Islam. Hakikat karakter adalah potensi manusia yang harus dikembangkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Abdusshomad, 2020).

Seseorang yang karakternya mempunyai potensi menurut pandangan Islam: sidiq, amanah, fathonah dan tabligh. Karakter Shidiq memiliki sifat jujur dan disiplin. Karakter yang dapat diandalkan mencakup karakter pekerja keras dan bertanggung jawab. Karakter Fathonah meliputi karakter penasaran, karakter suka membaca, dan karakter kreatif. Sifat tabligh meliputi sifat peduli lingkungan, sifat peduli sosial, dan inisiatif komunikatif. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa empat sifat Nabi Muhammad SAW dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad saw yang menjadi suri tauladan dan tokoh inspirasi dalam banyak hal, terutama dalam hal berperilaku. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Tanpa karakter positif seseorang dapat melakukan tindakan yang menyakiti dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Melalui pesantren

para santri dibekali untuk mengaktualisasi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren adalah Metode *wetonan* (membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama, biasanya kyai dikelilingi santrinya yang membentuk lingkaran, yang disebut halaqah). Metode *sorogan* (santri datang kepada kyai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya). Metode *muhawarah* (kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok). Sistem *mudzakarah* (pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya). Metode majelis taklim (suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, dilakukan pada waktu tertentu)(Akhirudin, 2015).

e. Upaya lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Beberapa upaya yang sering dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam untuk membentuk karakter siswa yaitu dengan beberapa metode pertama, lembaga pendidikan Islam memberikan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam, termasuk nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Ini mencakup pembelajaran tentang kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan nilai-nilai lainnya yang diambil dari ajaran Islam. Kedua, lembaga pendidikan Islam membantu siswa dalam memperkuat praktik ibadah mereka, seperti shalat, puasa, sedekah, dan ibadah-ibadah lainnya. Ini membantu siswa untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT dan memperdalam pengertian mereka tentang ketaatan agama. Ketiga, Lembaga pendidikan Islam mengajarkan etika dan moral dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam hubungan antarindividu, masyarakat, maupun lingkungan. Siswa diajarkan untuk menghormati orang lain, menjadi pribadi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta memiliki sikap tolong-menolong dan empati terhadap sesama. Keempat, Lembaga pendidikan Islam memberikan perhatian khusus dalam pembinaan kepribadian siswa, termasuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki siswa dan mengasah potensi-potensi positif mereka. Ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembinaan dan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Keempat, kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karakter, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan kegiatan-kegiatan yang membangun kepemimpinan dan kerjasama tim(Sahputra Dedi, 2022).

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama,

pembentukan sikap ibadah, pengembangan etika dan moral, model perilaku positif, pembinaan kepribadian, dan kegiatan ekstrakurikuler yang membangun karakter. Melalui upaya-upaya ini, lembaga pendidikan Islam berusaha untuk menghasilkan individu yang memiliki karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan komitmen yang kokoh terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Beberapa upaya yang sering dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam untuk membentuk karakter siswa yaitu dengan beberapa metode pertama, lembaga pendidikan Islam memberikan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam, termasuk nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Ini mencakup pembelajaran tentang kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan nilai-nilai lainnya yang diambil dari ajaran Islam. Kedua, lembaga pendidikan Islam membantu siswa dalam memperkuat praktik ibadah mereka, seperti sholat, puasa, sedekah, dan ibadah-ibadah lainnya. Ini membantu siswa untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT dan memperdalam pengertian mereka tentang ketaatan agama. Ketiga, Lembaga pendidikan Islam mengajarkan etika dan moral dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam hubungan antarindividu, masyarakat, maupun lingkungan. Siswa diajarkan untuk menghormati orang lain, menjadi pribadi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta memiliki sikap tolong-menolong dan empati terhadap sesama. Keempat, Lembaga pendidikan Islam memberikan perhatian khusus dalam pembinaan kepribadian siswa, termasuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki siswa dan mengasah potensi-potensi positif mereka. Ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembinaan dan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Keempat, kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karakter, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan kegiatan-kegiatan yang membangun kepemimpinan dan kerjasama tim (Sahputra Dedi, 2022).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk kepribadian yang kokoh, berakhlak mulia, serta berdaya saing tinggi, yang sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Di negara Indonesia, pendidikan karakter menjadi lebih penting karena merupakan bagian tak terpisahkan dari pembentukan generasi muda yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya pendidikan karakter dan telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mendorong penerapannya. Demikian juga dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki peran yang penting dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Membangun generasi yang berkualitas tinggi di Indonesia adalah tanggung jawab yang sama bagi lembaga pendidikan lainnya. Kondisi saat ini lebih baik di institusi pendidikan Islam yang berkembang. Pendidikan Islam sekarang dapat mencapai tingkat pendidikan formal, yang sebelumnya hanya dapat mencapai dalam batas-batas yang lebih khusus. Pentingnya peran pendidikan Islam dalam membangun pendidikan Indonesia masih dapat dilihat dari peran yang dimainkan oleh pesantren dan masjid sebagai pusat perkembangan lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, kedua lembaga pendidikan ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu agama. Masjid dan pondok pesantren dapat bekerja sama untuk menciptakan generasi bangsa yang baik, bahkan pada sebagian besar pendidikan Islam yang berkembang saat ini. Masjid adalah tempat paling populer untuk belajar pada masa Rasulullah. Tempat pertemuan Rasulullah di serambi masjid kemudian dikenal sebagai Ashabus Suffah.

Selain masjid dan pesantren, madrasah juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter santri. Madrasah disamakan dengan sekolah karena secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran formal yang tidak ada bedanya dengan sekolah. Secara budaya di Indonesia, madrasah dianggap memiliki konotasi yang lebih khusus dimana siswa menerima pelajaran agama yang lebih mendalam dibandingkan sekolah pada umumnya. (Chairiyah, 2021).

KESIMPULAN

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107–115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies*, 4(1), 181–202. Retrieved from https://al-fikar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fikar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- Ahmad Taofik. (2018). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>
- Akhirudin, K. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Tarbiya*, 1(25), 195–219.
- Apriliyanti Muzayanati, Sutrisno, & Naila Husna Ramadhana. (2022). Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi. *Jurnal Ibrriez*, 7(1), 1–12.
- Bafadhol, I. (2017). *LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA*. 06(11).
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 48–60. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Idris, M. (2004). Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa. *Miqat*, XXXVIII(2), 417–434.
- Kholilur Rahman, Fakultas Tarbiyah, I. I. G. B. (2018). Perkembangan Lembaga

- Pendidikan Islam di Indonesia. *Current Neurology and Neuroscience Reports*, 1(1), iii-vii.
- Khovia, K. (2024). PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI MIMA CONDRO JEMBER: PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI MIMA CONDRO JEMBER. *Journal of Basic Education*, 2(2), 211-217.
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>
- Rahmawati, H., Purwanti, E., & Amsir, R. (n.d.). *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Dikalangan Siswa Sekolah Dasar Di Mi Yasmida Pararejo*. 18-24.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rokhmawati, N. A. H. ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA BERBASIS INTERNET PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SD CINTRODIWANGSAN 02 LUMAJANG.
- Sahputra Dedi. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Formosa Journal ...*, 8(2), 765-780. Retrieved from <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjas/article/view/1551> %0A<https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjas/article/download/1551/1349>
- Shofiyah, S. (2024). MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA AUDIO. *Journal of Basic Education*, 2(2), 197-202.
- Sulthon, E. A. (2024). Integrative Thematic Learning Model in Shaping Students' Character at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Lumajang. *International Journal of Basic Educational Research*, 1(1).
- Sulthon, E. A., & Ikhsanuddin, M. B. N. MEMBANGUN INTERAKSI HARMONIS DAN PRODUKTIF ANTARA SISWA DAN GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH.
- Sulthon, E. A., & Nafia'ah, J. SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI SD NU PADOMASAN.
- Ummah, R. (2024). IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MEDIA TUBOKAS DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1 MI ZAINUL ANWAR KRAKSAAN PROBOLINGGO. *Journal of Basic Education*, 2(2), 218-226.
- Zaidah, R. (2022). *Peran Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa yang Berakhlak*. 1.